



KAJIAN HISTORIOGRAFI PERKEMBANGAN KOGNITIF BAHASA

Methania Aris Shusantie, Dian Bagus Mitreka Satata

Alumni Magister Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Malang

Magister Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima

5 Januari 2021

Disetujui

26 Januari 2021

Dipublikasikan

28 Januari 2021

Keywords:

cognitive, language, social, communication

Abstract

The purpose of writing articles is to determine the cognitive development of language through historiography studies from the fifth century until the modern era. Language is a system of social structures in the form of sound patterns which can be in the form of words or sentences with standardized meaning. Until now, language is the main means of communication in human cultural life, so individual language abilities are much influenced by the capacity of their cognitive abilities. The method used in this paper is historical with a qualitative approach. The research result reveals that language and human cognitive processes are a process of understanding. There are various aspects that improve language cognitive skills, including in the process of activities, verbal communication, listening, reading, writing, sign language, and socializing.

Abstrak

Kata Kunci:

kognitif, bahasa, sosial, komunikasi

Tujuan dari penulisan artikel untuk mengetahui perkembangan kognitif bahasa melalui kajian historiografi dari abad ke-5 Sebelum Masehi (SM) hingga era modern saat ini. Bahasa merupakan sistem struktur sosial dalam bentuk pola suara dapat berupa kata-kata atau kalimat dengan makna yang bersifat terstandar. Hingga saat ini bahasa adalah sarana utama komunikasi dalam kehidupan budaya manusia, maka kemampuan bahasa individu banyak dipengaruhi oleh kapasitas kemampuan kognitifnya. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah historis dengan pendekatan kualitatif. Dari hasil penelitian telah terungkap bahwa antara bahasa dan proses kognitif manusia merupakan sebuah proses pemahaman. Terdapat berbagai aspek yang dalam meningkatkan kemampuan kognitif bahasa antara lain dalam proses kegiatan, berkomunikasi verbal, mendengarkan, membaca, menulis, bahasa isyarat, dan bersosialisasi.

PENDAHULUAN

Zaman prasejarah sebelum ditemukannya bahasa yang saat ini digunakan sehari-hari di berbagai belahan dunia, berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat adalah awal ditemukannya bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi verbal yang sudah ada semenjak zaman sejarah dengan berbagai perkembangan dan kebutuhan saat berkomunikasi antar individu. Bahasa merupakan sistem struktur sosial dalam bentuk pola suara dapat berupa kata-kata atau kalimat dengan makna yang bersifat terstandar (Hanurawan, 2010). Hingga saat ini bahasa adalah sarana utama komunikasi dalam kehidupan budaya manusia. Bahasa berhubungan dengan bagaimana cara dari isi suatu pesan disampaikan dan bukan pada isi dari pesan tersebut (Beck, 1992).

Kontak bahasa terjadi ketika pemberi pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*) dari berbagai bahasa yang berbeda berinteraksi dan bahasa tersebut mempengaruhi satu sama lain (Matras, 2009). Menurut teori psikologi B.F. Skinner berpendapat bahwa bahasa diperoleh melalui teori belajar yang menekankan bahwa faktor lingkungan sebagai unsur pokok penentu dalam perolehan bahasa. Namun beberapa tokoh psikolinguistik berpendapat bahwa bahasa diperoleh sejak lahir, secara herediter seorang anak telah dilengkapi pengetahuan mengenai struktur bahasa manusia (Strickland, 2001). Maka kemampuan bahasa individu banyak dipengaruhi oleh kapasitas kemampuan kognitifnya.

Kognitif merupakan aspek utama dalam perkembangan kemampuan individu sehingga mampu menentukan ragam bahasa yang dapat dipahami. Perkembangan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam berpikir lebih kompleks serta kemampuan dalam menalar dan *problem solved*. Dengan perkembangan kognitif inilah maka individu dapat menguasai berbagai bahasa, sehingga mampu berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Menurut Myers (1996) kognisi adalah segala kumpulan aktifitas mental dengan berpikir, mengetahui dan mengingat. Jadi pada dasarnya kemampuan bahasa individu merupakan sebuah proses yang secara intens terus dipelajari dan diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari. Proses mengingat juga perlu dilatih agar tidak mudah hilang dalam memory, sehingga dapat disimpan dalam *long-term memory* secara permanen menjadi alat komunikasi sehari-hari.

Dalam berperilaku manusia tentu berbeda dengan makhluk lainnya, perbandingan tersebut dapat dibandingkan dengan binatang. Binatang pada setiap perilakunya hanya berdasarkan instingtif, berbeda dengan manusia sebagai makhluk berbudaya. Oleh karena itu manusia diatur dalam kelompok sosial yang memiliki mekanisme komunikasi berupa pertukaran simbol yaitu bahasa yang diakui oleh sekelompok masyarakat (Hanurawan, 2010). Kemampuan bahasa individu didapat dari berbagai stimulus yang berasal dari lingkungan tempat tinggal. Perilaku dalam berkomunikasi melalui bahasa akan membantu seorang anak

membentuk konsep diri yang kuat pada proses sosial.

Perkembangan bahasa telah melalui berbagai perubahan ragam budaya dan letak geografis wilayah. Komunikasi sosial sangat penting dalam hubungan interpersonal pada kehidupan sosial manusia. Melalui komunikasi individu-individu lain mampu mengembangkan relasi sosial dengan individu lainnya dalam konteks budaya karena terdapat hubungan yang sangat erat antara komunikasi dan bahasa (Hanurawan, 2010). Dalam perkembangan kognitif individu, terutama ketika masih usia dini terdapat empat keterampilan dalam berbahasa antara lain; menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Dhieni et al, 2014).

Bahasa telah menjadi simbol atau identitas pada berbagai negara sehingga memiliki perbedaan dalam proses penyampaian individu satu dan yang lainnya. Perkembangan bahasa menjadi lebih kompleks karena perkembangan ilmu dan teknologi pada era modern, kosakata yang baru menjadi sebuah pembelajaran dan informasi yang baru bagi beberapa individu pada generasi 90an dan sebelumnya. Maka perlu pemahaman secara kognitif adaptasi bahasa melalui kosakata yang guna dapat mengikuti perkembangan jaman. Tujuan dari penulisan artikel untuk mengetahui perkembangan kognitif bahasa melalui kajian historiografi hingga era modern saat ini.

METODE

Dalam penulisan artikel ini metode yang digunakan adalah historis dengan pendekatan kualitatif. Metode historis adalah metode

pengumpulan data serta penafsiran gejala peristiwa yang muncul di masa lalu yang menggambarkan secara kritis seluruh kejadian maupun fakta. Metode historis dapat diartikan sebagai proses untuk mengkaji dan menguji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisis secara kritis bukti serta data yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita sejarah yang dapat dipercaya (Ismaun, 2005).

Penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Bogdan & Taylor, 1992). Penulisan dengan menggunakan kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif (Basrowi & Suwandi, 2008). Data diperoleh dengan mereview kajian literatur ilmiah dari berbagai hasil penelitian yang telah terpublikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan individu satu dengan individu lainnya. Kata lain dari bahasa adalah linguistik yang berarti ilmu yang mempelajari tentang bahasa. Bahasa dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dan pendekatan dari berbagai ilmuwan, biasanya linguistik sering kali digolongkan ke dalam ilmu kognitif, psikologi, dan antropologi (Chaer, 1994). Menurut Kompas.com (2020) hingga saat

ini tercatat kurang lebih 6000-7000 bahasa dari seluruh dunia.

Sejarah penemuan bahasa bahasa belum dapat dipastikan secara komprehensif, teori mengenai munculnya bahasa terdapat berbagai macam asumsi yang beragam. Menurut tokoh psikolinguistik Chomsky mengenai bahasa, melihat bahasa umumnya sebagai kemampuan lahiriah yang genetik, sementara teori-teori fungsionalis melihatnya sebagai sebuah sistem yang besar secara budaya dipelajari melalui interaksi sosial (Ulbaek, 1998). Temuan bahasa sering diyakini bermula dari seorang ahli tata bahasa yaitu Panini dari Gandhara, India pada abad ke-5 SM (Campbell, 2001).

Namun, para penulis Sumeria telah mempelajari perbedaan antara tata bahasa dari Meopotamia pada abad ke-4 SM (Bahasa Sumeria) dan Bahasa Akkadia sejak sekitar tahun 1900 SM. Kemudian tradisi tata bahasa berkembang pada semua budaya kuno yang mengadopsi tulisan. Bahasa Akkadia adalah bahasa Semit tertua yang dikenal menggunakan huruf paku dalam tulisannya yang pada dasarnya diambil dari bahasa Sumeria kuno. Nama bahasa ini berasal dari kota Akkad yang merupakan salah satu pusat kebudayaan Mesopotamia kuno (Campbell, 2001).

Lalu pada abad ke-17 seorang linguistik tata bahasa Port-Royal dari Prancis mengembangkan sebuah ide bahwa seluruh tata bahasa merupakan suatu refleksi atas dasar-dasar pemikiran yang bersifat universal. Kemudian pada abad ke-18, linguistik komparatif tumbuh sebagai hasil dari penggunaan pertama metode komparatif oleh ahli filologi dan ahli

India kuno asal Inggris yaitu William Jones. (Bloomfield, 1914). Kajian ilmiah bahasa diperluas dari bahasa Indo-Eropa ke bahasa yang secara umum oleh Wilhelm von Humboldt. Pada awal abad ke-20 Ferdinand de Saussure memperkenalkan ide bahwa bahasa adalah suatu sistem statis dari berbagai unit yang saling berhubungan (Saussure, 1983). Dapat disimpulkan bahwa penemuan bahasa ditemukan oleh seorang linguistik yang berasal dari negara India melalui berbagai perkembangan waktu.

Proses Penyimpanan Bahasa

Banyak temuan penelitian yang membuktikan adanya hubungan antara bahasa dan sistem saraf pada manusia. Kushartanti et al (2007) mengungkapkan secara garis besar otak manusia dibagi menjadi yaitu otak besar (*sereberum*), otak kecil (*serebelum*), dan otak batang. Namun yang paling utama dalam proses pemrosesan bahasa di antara ketiga otak tersebut adalah otak besar. Otak besar terlibat langsung dalam pemrosesan bahasa yang disebut dengan *korteks serebral* yaitu merupakan gumpalan-gumpalan berwarna putih dan merupakan bagian terbesar dalam sistem otak manusia, sehingga bagian tersebut bertugas mengatur dan mengelola proses kognisi pada manusia dan salah satunya adalah bahasa.

Otak merupakan pusat koordinasi dari semua aktifitas linguistik yang mampu mengatur proses kognitif tata bahasa dan pemaknaan serta mekanisme dari produksi kosakata bahasa secara lisan. Neurolinguistik merupakan bidang antar disiplin ilmu dalam linguistik serta ilmu

kedokteran yang mengkaji hubungan kerja otak manusia dalam memproses pengenalan dan seluruh kegiatan dalam bahasa. Jadi neurolinguistik ini berfokus pada permodelan neural program yang merekonstruksi kerja otak dalam proses kegiatan, berkomunikasi verbal, mendengarkan, membaca, menulis dan bahasa isyarat (Kushartanti et al, 2007).

Kemampuan kognitif seorang individu ditentukan oleh memori yang tersimpan di dalam otak, istilah memori sendiri biasanya dapat disebut juga sebagai ingatan. Memori merupakan sebuah informasi mengenai pengalaman masa lalu yang tersimpan di dalam otak manusia, proses dari mendapatkan informasi itu sendiri dapat melalui indera penglihatan, pendengaran, dan indera manusia yang lainnya melalui berbagai tahapan. Tahapan memori manusia yaitu memori sensorik (*sensory memory*) atau ingatan jangka waktu yang sangat pendek, *memory* jangka pendek (*short term memory*), dan memori jangka panjang (*long term memory*).

Sensory memory menyimpan informasi dalam kurun waktu yang sangat singkat dan biasanya terjadi ketika menerima informasi yang relatif dianggap tidak terlalu penting biasanya menghafalkan plat nomor kendaraan atau iklan yang lewat. *Short term memory* adalah ingatan yang tersimpan sebuah informasi untuk waktu yang terbatas sampai ada informasi baru yang masuk dan mendesak, misalnya seperti mengerjakan laporan hingga selesai sampai ada laporan masuk lagi. *Long term memory* menyimpan sebuah informasi jangka panjang dan sangat lama, bahkan juga seumur hidup hal ini lebih tepatnya adalah “bahasa ibu” kita sehari-

hari dalam berkomunikasi atau alamat rumah kita.

Proses Kognitif Bahasa

Salah satu aspek kognitif bahasa yang sering menjadi sebuah penelitian adalah darimana perolehan sebuah bahasa itu sendiri. Bahasa merupakan suatu bentuk komunikasi secara lisan, tulisan atau tanda yang didasarkan pada sistem simbol (Santrock, 2012). Tidak hanya anak-anak yang menjadi objek dalam sebuah penelitian mengenai bahasa, bahkan orang dewasa juga sering menjadi objek pada penelitian dalam memperoleh bahasa. Pada hasil penelitian terdapat berbagai tahapan dalam mendapat dan mempelajari bahasa pada proses kognitif manusia.

Pada awal kehidupan seorang manusia yang disebut dengan bayi, manusia berkomunikasi menggunakan tangusan untuk berkomunikasi di usia balita. Maka seorang ibu secara naluri akan memahami bahasa dari seorang bayi tersebut sebagai komunikasi dari anaknya. Orang dewasa akan merespon tangisan bayi sebagai indikator adanya ketidaknyamanan pada bayi tersebut seperti lapar, kedinginan atau merasakan sakit. Selanjutnya pada perkembangan di usia kurang sekitar 6-7 minggu bayi akan mulai mengeluarkan bunyi yang mirip dengan konsonan atau vokal yang dikenal dengan sebagai proses mendekut (*cooing*). Lalu pada usia kurang lebih 6 bulan bayi mulai menghasilkan campuran suara yang mirip konsonan dengan bunyi yang mirip vokal yang disebut dengan proses mengoceh atau berceloteh (*babbling*).

Setelah itu muncul kata pertama yang diucapkan oleh bayi tersebut yang disebut dengan holofrastik (*holophrastic*), yaitu satu ucapan kata yang mewakili berbagai makna. Pada tahap ini juga terjadi perluasan makna (*overextension*). Maka secara bertahap seorang anak sudah mulai dapat menggabungkan dua kata untuk membentuk suatu kalimat meskipun membentuk partikel atau imbuhan SPOK (subjek predikat objek keterangan). Maka dalam tahap tersebut dapat disebut dengan ungkapan telegrafik (*telegraphic speech*). Pada usia hingga 5 tahun seorang manusia dapat membentuk kalimat yang lebih kompleks, hingga usia 10 tahun kemampuan dalam berbahasa sama seperti kemampuan bahasa pada orang dewasa pada umumnya.

Menurut Piaget proses kognitif manusia melalui berbagai macam proses antara lain asimilasi, akomodasi, organisasi, dan ekuilibrasi sehingga bahasa dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat (Naldi, 2018). Sangat penting dilakukan ketika usia manusia di bawah usia lima tahun karena usia di bawah tahun merupakan proses terbaik dan cepat dalam memperoleh bahasa. Berbagai faktor yang berperan besar dalam pembelajaran bahasa adalah faktor psikologis dan faktor sosial (Kushartanti, et. al., 2007). Faktor psikologis yang dimaksudkan adalah proses intelektual yang melibatkan pemahaman struktur gramatikal dan berbagai aturannya, memori yang sangat penting dalam pembelajaran serta keterampilan motorik. Sedangkan faktor sosial dalam mempelajari bahasa yaitu melalui pertimbangan situasi atau

lingkungan, termasuk interaksi sosial dan hubungan interpersonal.

Penggunaan berbagai kosakata dan bahasa tertentu mengakibatkan munculnya fenomena alih kode dalam proses komunikasi antar individu satu dengan lainnya (Susanto & Sunarsih, 2020). Maka dalam fenomena tersebut berbagai akulturasi dan asimilasi bahasa telah berkembang terhadap dinamika kelompok sosial. Crain (2007) mengungkapkan mengenai teori kognitivisme dari Jean Piaget bahwa perkembangan bahasa ditentukan oleh urutan perkembangan kognitif, sehingga perkembangan bahasa tergantung pada kemampuan kognitif seperti pengolahan informasi dan motivasi dari individu.

Perkembangan kognitif bahasa pada manusia lebih cepat diserap oleh anak-anak di saat usia muda, maka peran guru sebagai fasilitator dan motivator dapat meningkatkan perkembangan sosioemosional anak dan kemampuan kognitif bahasa (Desmita, 2009). Selain itu faktor letak geografis mempengaruhi evolusi dan inovasi suatu bahasa (Sampson, 1980). Mengkaji kognitif bahasa merupakan juga dapat mengetahui perilaku seseorang yang tidak dapat diamati (Runesson, 2015), sehingga hal tersebut dapat menjadi nilai tambah bagi bidang ilmu lainnya seperti bidang kajian psikologi dengan menggunakan analisis teori belajar kognitif. Karena bahasa merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk berpikir, mengekspresikan diri, dan berkomunikasi (Sai'da, 2018). Dengan bahasa individu lain dapat mudah memahami suatu informasi maupun kemampuan yang baru.

Pendekatan kognitif menekankan pada cara individu secara aktif membangun sebuah pemikirannya yang berfokus pada cara berpikir individu yang berubah dari satu perkembangan ke yang lainnya. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif bahasa individu antara yakni faktor hereditas, kematangan individu itu sendiri dan faktor belajar (Berk, 2005). Jadi, perkembangan kognitif individu berperan dalam pemrosesan pembelajaran dan perkembangan bahasa yang semakin kompleks.

SIMPULAN

Bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan individu satu dengan individu lainnya melalui perkembangan zaman, budaya, geografis dan perkembangan teknologi. Melalui perkembangan dan sejarah yang panjang tujuan dari berkomunikasi adalah untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan penyesuaian sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dari hasil penelitian dan pembahasan telah terungkap bahwa antara bahasa dan proses kognitif manusia merupakan sebuah proses pemahaman. Terdapat berbagai aspek yang dalam meningkatkan kemampuan kognitif bahasa antara lain dalam proses kegiatan, berkomunikasi verbal, mendengarkan, membaca, menulis, bahasa isyarat, dan bersosialisasi. Diharapkan setiap individu melatih diri agar mampu mempelajari berbagai kosakata baru karena perkembangan zaman dan teknologi saat ini. Karena hingga saat banyak ditemukan

kosakata yang baru dan membutuhkan pengolahan memori agar tidak mengalami gangguan pada otak yang biasanya dikenal dengan lupa. Peneliti menyarankan penguasaan bahasa asing agar dapat meningkatkan efektif sosial dalam bermasyarakat era global.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Beck, R.C. (1992). *Applying Psychology. Critical and Creative Thinking*. Englewood Cliffs, New Jersey. Prentice Hall.
- Berk, L.E. (2005). *Child Development*. United States of America. Pearson Education Inc.
- Bloomfield, L. (1914). *An introduction to the study of language*. New York. Henry Holt and Company.
- Bogdan, R.C. & Taylor, K.B. (1992). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston. Allyn and Bacon Inc.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan. Konsep dari Aplikasi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Panduan Bagi Orang tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Dhieni, N., Fridani, Lara, Muis, Azizah, Yarmi, & Gusti (2014) *Metode Pengembangan Bahasa. In: Hakikat Perkembangan Bahasa Anak*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Campbell, L. (2001). *The History of Linguistics. Dalam Mark Aronoff; Janie Rees-Miller. The Handbook of Linguistics*. Blackwell.

- Hanurawan, F. (2010). *Psikologi Sosial. Suatu Pengantar*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Ismaun. (2005). *Sejarah Sebagai Ilmu*. Bandung. Historia Utama Press.
- Kompas. (Januari 2020). *Bahasa: Pengertian, Fungsi, dan Manfaatnya*, yang diakses pada 31 Desember 2020.
- Kushartanti, Yuwono, U. & Lauder, M. (2007). *Pesona Bahasa. Langkah Awal memahami Linguistik*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Myers, (1996). *Exploring Psychology*. New York. Worth Publihers Inc.
- Matras, Y. (2009). *Language Contact*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Naldi, H. (2018). Perkembangan kognitif, bahasa, dan perkembangan sosioemosional serta implikasinya dalam pembelajaran. *Journal of Sociology Research and Education*. 5(2), 102-114.
- Runesson, U. (2015). Pedagogical and learning theories and the improvement and development of lesson studies. *International Journal for Lesson and Learning Studies*. DIVA. 4(3), 186-193.
- Sampson, G. (1980). *Schools of Linguistic*. Stanford dan California. Stanford University Press.
- Sai'ida, N. (2018). Bahasa sebagai salah satu sistem kognitif anak usia dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*. 4(2), 16-22.
- Santrock. J.W. (2012). *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas*. Jakarta. Erlangga Gelora Aksara Pratama.
- Saussure, F. (1983). *Bally, Charles; Sechehayé, Albert, ed. Course in General Linguistics*. Diterjemahkan oleh Roy Harris. La Salle. Illinois. Open Court.
- Strickland, B.R. (2001). *Gale Encyclopedia of Psychology*. Farmington Hills, M.I. Gale Groups.
- Susanto, H. & Sunarsih, E. (2020). Analisis bentuk, jenis, faktor terjadinya alih kode antara penjual dan pembeli di pasar kuala singkawang. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. 9(2), 179-188. DOI: 10.31571/bahasa.v9i2.1985.
- Ulbaek, I. (1998). *The Origin of Language and Cognition*. Dalam J. R. Hurford & C. Knight.